

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan perspektif perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja (Eliasa, 2012, hlm.35)

Sepanjang rentang kehidupannya individu mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus dijalani untuk tiap masanya. Tugas perkembangan tersebut terbentang dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga masa tua. Individu yang mampu memenuhi tugas perkembangan akan mendapat kebahagiaan dan dapat membantu untuk melaksanakan tugas perkembangan selanjutnya. Apabila individu tersebut gagal dalam memenuhi tugas perkembangannya, maka dapat menghambat untuk memasuki tugas perkembangan selanjutnya dan dapat menimbulkan ketidakpuasan dalam perjalanan hidupnya, seperti yang diungkapkan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1999, hlm. 9).

Peserta didik SMA sebagai remaja memiliki masalah kompleks. Di satu sisi, sebagai pribadi peserta didik belum matang secara psikologis karena masih sedang mencari identitas diri. Di sisi lain, mereka dihadapkan pada tantangan kehidupan yang cukup kompleks untuk mempersiapkan diri menjadi manusia dewasa yang sehat secara fisik maupun psikologis. Peserta didik mengalami masalah yang meliputi; masalah pribadi, sosial, akademik dan masalah karir yang membutuhkan bantuan layanan bimbingan dan konseling. Di samping berbagai permasalahan yang kompleks yang dihadapi peserta didik, di era globalisasi peserta didik sebagai remaja juga dihadapkan pada persaingan yang ketat sehingga remaja dituntut memiliki daya kompetitif yang

tinggi untuk bisa unggul, sukses dalam mengaktualisasikan dirinya (Eliasa, 2012, hlm.29).

Mempertimbangkan berbagai permasalahan, tantangan dan tuntutan yang harus dihadapi remaja, agar remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah godaan besar lingkungan, seorang remaja hendaknya mampu mengembangkan kekuatan pribadi yakni mengerti akan sesuatu yang sedang mereka alami. Remaja diharapkan mempunyai pandangan tentang harga diri, pandangan akan tujuan hidup dan optimis untuk menjalani kehidupannya. Kekuatan pribadi ini dapat diartikan sebagai pemahaman akan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kelemahan yang ada. Tujuan pengembangan kekuatan pribadi ini adalah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kekuatan pribadi. Jika individu mampu berkomunikasi baik dengan dirinya, kemungkinan besar ia juga mampu berkomunikasi baik pula dengan orang lain. Cavanagh (2002, hlm. 203) mendefinisikan keterampilan tersebut sebagai kompetensi intrapersonal dan interpersonal.

Kompetensi intrapersonal pada penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Barber (2005). Kompetensi intrapersonal merujuk pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengenali diri sendiri, dan juga memiliki kesadaran dalam mengembangkan hubungannya dengan orang lain yang didalamnya memuat kemampuan mengenai pengembangan harga diri atau *self esteem*, pengambilan perspektif atau *perspective taking* dan empati.

Kompetensi interpersonal merujuk pada kemampuan dalam melakukan hubungan antapribadi. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan antarpribadi (interpersonal). Kompetensi ini memuat kemampuan individu yang berkaitan dengan mengembangkan interaksi sosial, hubungan dengan teman sebaya dan komunikasi dengan orang tua (ayah dan ibu).

Kemampuan kompetensi intrapersonal dan interpersonal dari masing-masing ahli berbeda-beda namun mempunyai kesamaan arti yang secara fungsional sangat sulit dipisahkan sehingga kedua kecakapan dipandang tersebut dipandang lebih fungsional dan bermakna ketika disatukan.

Terbangunnya kompetensi intrapersonal pada diri seseorang, akan memudahkan dalam menyadari kebutuhannya sehingga bisa menjadi wahana bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain, dengan kompetensi intrapersonal yang kuat akan berdampak pada pengembangan kompetensi interpersonal.

Kompetensi intrapersonal, merupakan salah satu kompetensi yang cukup penting bagi seseorang dalam menghadapi berbagai aktivitas hidupnya. *Intrapersonal competencies are learned abilities that help people relate well with themselves. The purpose of intrapersonal competencies is to increase the quantity and quality of the person's need fulfillment.* (Cavanagh, 1982, hlm. 200). Ini artinya kompetensi intrapersonal merupakan kemampuan yang dipelajari, yang membantu individu untuk berelasi secara baik dengan dirinya sendiri. Peningkatan kompetensi ini akan meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan seseorang.

Campbell (Setiowati, 2011, hlm. 76) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kompetensi intrapersonal yang baik biasanya dapat mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, tahu kelebihan dan kekurangan dirinya. Pada individu yang memiliki kompetensi intrapersonal yang rendah akan berlaku sebaliknya sehingga menimbulkan kurangnya rasa percaya diri.

Kompetensi interpersonal diungkap oleh Lwin (2008, hlm.7) sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Keterampilan ini merupakan keterampilan memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Keterampilan ini memungkinkan seseorang membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun dengan masyarakat. Keterampilan ini perlu dibentuk dan dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran.

Pearson (dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) menggunakan istilah hubungan interpersonal, yakni hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Hubungan interpersonal akan memberikan pengaruh terhadap satu

dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik. Hubungan interpersonal sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan seseorang dalam berbagai lingkup sosial.

Menurut Tedjasaputra (2004, hlm.34) peserta didik yang memiliki kesulitan melakukan hubungan interpersonal akan mengalami persoalan yaitu sulit menyesuaikan diri, mudah marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan ingin menang sendiri sehingga mudah terlibat perselisihan. Persoalan-persoalan yang dialami peserta didik dalam ketidakmampuan melakukan hubungan interpersonal cenderung akan menghambat pembentukan kepribadian dan aktualisasi diri dalam kehidupan, terutama dalam meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan persoalan lain yang lebih kompleks bagi peserta didik. Rendahnya penguasaan kemampuan menjalin menjalin relasi pertemanan akan mempengaruhi perkembangan mental atau pribadi remaja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi intrapersonal dan interpersonal akan menjadi landasan kokoh bagi perkembangan watak dan kepribadian seseorang termasuk dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi intrapersonal dan interpersonal berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan seseorang, khususnya pada remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Baleendah melalui wawancara dengan guru BK dan pengamatan langsung, menunjukkan fenomena permasalahan peserta didik pada aspek harga diri (*self esteem*) yaitu peserta didik tidak merasa yakin akan kemampuannya sendiri. Peserta didik merasa ragu-ragu dan merasa akan gagal dalam menghadapi ujian ataupun dalam mengerjakan tugas. Pada aspek empati (*empathy*) dan pengambilan perspektif (*perspective taking*), apabila peserta didik yang tidak berada dalam kelompok pertemanannya sedang berada dalam masalah, peserta didik lainnya cenderung bersikap tidak peduli. Pada aspek inisiatif sosial (*social initiative*), peserta didik belum menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan OSIS. Pada aspek

hubungan dengan teman sebaya (*peer connection*), peserta didik belum menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan dan pengalaman positif dengan teman dekat, beberapa peserta didik justru terlibat dalam kegiatan yang negatif dengan teman sebaya, seperti geng motor, merokok dan balapan liar.

Kompetensi intrapersonal juga berpengaruh pada aspek akademis individu. Individu yang mengetahui keadaan dirinya cenderung untuk mampu menyelesaikan tugas akademiknya dengan tepat waktu. Hasil penelitian Grant (2009, hlm.3) tentang hubungan tingkat prokrastinasi dan kompetensi intrapersonal peserta didik menunjukkan bahwa peserta dengan kompetensi intrapersonal tinggi cenderung kurang untuk melakukan prokrastinasi akademis secara keseluruhan daripada seorang peserta didik dengan kompetensi intrapersonal rendah.

Penelitian Wahyudi (dalam Gumelar, 2014, hlm.2) berfokus pada pembelajaran berbasis kecerdasan intrapersonal yang menunjukkan bahwa kompetensi intrapersonal yang berorientasi pada aspek kognitif berada pada kategorisasi rendah. Penelitian Erhamwilda (2011, hlm.3) melibatkan 501 sampel dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kategorisasi kompetensi intrapersonal berada pada tingkat sedang yaitu 83,03%.

Hasil studi yang dilakukan Lason, Csikszantmihalyi dan Graef (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012) menemukan bahwa 70% dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari, menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal juga merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan.

Kompetensi intrapersonal merupakan pemikiran dan perasaan peserta didik untuk mampu berhubungan baik dengan diri sendiri. Peserta didik yang mempunyai keterampilan intrapersonal yang kuat mampu menyadari bagaimana lingkungan sekitar memandang mereka dan berusaha mencari tahu bagaimana mereka akan diterima dengan baik oleh lingkungan. Kompetensi interpersonal juga sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan personal peserta didik dalam berbagai lingkup sosial. Kompetensi interpersonal akan membantu peserta didik tersebut dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosialnya, membangun identitas personal yang

koheren dan positif, serta keyakinan akan hubungan peserta didik dengan realitas sosial.

Ketika penulis melakukan pencarian di *search engine* dengan alamat situs www.google.com dengan kata kunci *intrapersonal competence* muncul 200.000 hasil dalam 0,30 detik, kata kunci *intrapersonal relationship* muncul 515.000 hasil dalam 0,45 detik, kata kunci *intrapersonal skills* muncul 472.000 hasil dalam 0,41 detik, kata kunci *intrapersonal intelligence* muncul 188.000 dalam 0,49 detik, kata kunci *interpersonal competence* muncul 528.000 hasil dalam 0,28 detik, kata kunci *interpersonal relationship* muncul 3.970.000 hasil dalam 0,22 detik, kata kunci *interpersonal skill* muncul 2.690.000 hasil dalam 0,33 detik, kata kunci *interpersonal intelligence* muncul 1.570.000 hasil dalam 0,41 detik. Berdasarkan hasil pencarian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi intrapersonal dan kompetensi interpersonal merupakan masalah atau isu global dan cukup menarik untuk diteliti.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Permasalahan yang timbul akibat kondisi ketidakharmonisan kompetensi intrapersonal diantaranya adalah mengalami krisis identitas, mudah tersinggung, depresi, adanya konflik internal, tidak dapat menyesuaikan diri, terisolir, sulit untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain, labil dan lainnya. Sedangkan, permasalahan yang timbul akibat dari kondisi ketidakharmonisan kompetensi interpersonal yaitu salah dalam memilih teman sebaya sehingga mengakibatkan terjerumus pada kegiatan negatif, seperti tawuran, perkelahian, permusuhan antargeng, kemungkinan juga permasalahan dengan keluarga, tidak puas dalam kehidupan sosialnya juga adanya pertentangan diri dengan lingkungannya (Eliasa, 2010, hlm.10).

Kompetensi intrapersonal merupakan pemikiran dan perasaan peserta didik untuk mampu berhubungan baik dengan diri sendiri. Peserta didik yang mempunyai keterampilan intrapersonal yang kuat mampu menyadari bagaimana lingkungan sekitar memandang mereka dan berusaha mencari tahu bagaimana mereka akan diterima dengan baik oleh lingkungan. Peserta didik mampu melihat batas-batas diri sekaligus kelebihan diri, memiliki integritas

tinggi, sehingga tidak perlu membangun pencitraan diri secara palsu, sikap dan perilaku yang ditampakkan sama dengan sikap dan perilaku yang sesungguhnya. Peserta didik tersebut tidak takut terhadap penilaian orang lain karena ia berdiri kokoh pada kekuatan sendiri.

Kompetensi interpersonal sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan personal peserta didik dalam berbagai lingkup sosial. Kompetensi interpersonal akan membantu peserta didik tersebut dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosialnya, membangun identitas personal yang koheren dan positif, serta keyakinan akan hubungan peserta didik dengan realitas sosial. Menjalin hubungan dengan peserta didik lain. Peserta didik yang tidak memiliki hubungan interpersonal yang baik akan mengalami hambatan dalam proses interaksi, cenderung merasa terasing atau terkucilkan dalam lingkungannya (Wijayanti dalam Gumelar, 2012, hlm.22).

Kompetensi intrapersonal dan interpersonal merupakan bagian dari kehidupan peserta didik yang akan mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas perkembangan remaja. Cara seseorang berelasi dengan orang lain sama dengan cara seseorang berelasi dengan dirinya sendiri. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya nyaman, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain secara nyaman. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya penuh konflik, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain dengan cara yang sama. Dengan kata lain, kompetensi intrapersonal yang kuat akan berdampak pada pengembangan kompetensi interpersonal. Gumelar (2014, hlm. 6) juga mengungkapkan bahwa kemampuan intrapersonal yang kuat akan berdampak pada pengembangan kompetensi interpersonal, dan apabila kompetensi intrapersonal dan interpersonal meningkat, maka pemenuhan kebutuhan akan meningkat pula, yang kemudian akan meningkatkan daya psikologis, yang pada akhirnya akan menentukan kesehatan psikologis atau tingkat keberfungsian psikologis.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

- a. Seperti apa kecenderungan kompetensi intrapersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah tahun ajaran 2015/2016?

- b. Seperti apa kecenderungan kompetensi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah tahun ajaran 2015/2016?
- c. Seperti apa hubungan kompetensi intrapersonal dan kompetensi interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah tahun ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh profil yang jelas mengenai kompetensi intrapersonal dan interpersonal serta memperoleh data atau bahan untuk implementasinya dalam bimbingan dan konseling di SMA, kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap:

- a. Mendeskripsikan kecenderungan kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah tahun ajaran 2015/2016.
- b. Mendeskripsikan hubungan antara kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah tahun ajaran 2015/2016.
- c. Mengetahui implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah tahun ajaran 2015/2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai kompetensi intrapersonal dan interpersonal
- b. Menemukan dasar-dasar konseptual yang berimplikasi secara metodologis bagi studi tentang kompetensi intrapersonal dan interpersonal dan berbagai variabel yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Konselor sekolah dapat mengetahui mengenai pencapaian kompetensi intrapersonal dan interpersonal sebagai dasar dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- b. Peserta didik dapat mengetahui dimensi intrapersonal dan interpersonal dalam dirinya dan mengembangkannya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, tugas perkembangan dan aktualisasi diri.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian mengenai kompetensi intrapersonal dan kompetensi interpersonal, identifikasi dan perumusan, tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan, metode penelitian, manfaat penelitian sebagai hasil apa yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian, struktur organisasi penelitian yang menjelaskan rincian tentang urutan penulisan setiap bab. Bab II berisi tentang konsep dan teori mengenai kompetensi intrapersonal dan kompetensi interpersonal serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Bab III menjelaskan tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis penelitian dan prosedur penelitian. Bab IV membahas deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya. Bab V membahas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian termasuk di dalamnya saran dan rekomendasi.